



The Indonesian Conference on
Disability Studies and Inclusive
Education

The 2nd ICODE Proceedings

—
3-4 December 2019

ISBN: 978-623-94189-0-8
ISSN: 2722-9556

AM I EXCLUDED BECAUSE I AM DISABLED? Pengaruh Ostracism terhadap Tingkat Kebutuhan Dasar Individu Penyandang Disabilitas

Widyarta Mega Paramita, Unita Werdi Rahajeng,
Slamet Thohari, Ersya Rizky Riyani, Puspita Kartikasari

megawidyarta@gmail.com

Abstract

To date, social exclusion (ostracism) is a ubiquitous phenomenon happen in life, including to people with disabilities. Although the negative consequences of ostracism has been massively studied, no study has specifically examined the consequences of ostracism for people with disabilities. The present study primarily focused on investigating how social exclusion can affect the needs level (i.e., belonging, self-esteem, control, and meaningful existence) of people with disabilities. Variables were measured by comparing the scores of needs of people with and without disabilities, before and after exclusion manipulated by online ball-throwing game. Study was an experimental research with a between-subject design. A total of 69 college students were participated in this study. Results showed that exclusion significantly differs the level of belonging, self-esteem, and meaningful existence while disability status only showed significant difference in control variable. Additional result also demonstrated that people with disabilities reported a higher control when being excluded compared to people without disabilities.

Keywords: social exclusion; level of needs; disability

Abstrak

Hingga saat ini eksklusi sosial (*ostracism*) masih kerap terjadi, tidak terkecuali pada individu penyandang disabilitas. Meski telah banyak penelitian yang menginvestigasi dampak negatif eksklusi pada manusia, studi yang secara spesifik meneliti eksklusi pada individu penyandang disabilitas belum banyak dilakukan. Penelitian ini secara khusus ditujukan untuk mengetahui bagaimana eksklusi sosial memengaruhi aspek tingkat kebutuhan dasar (*belonging*, *self-esteem*, *control*, dan *meaningful existence*) individu penyandang disabilitas. Variabel tersebut diukur dengan cara membandingkan skor variabel individu non-disabilitas dan penyandang disabilitas sebelum dan sesudah manipulasi eksklusi yang diberikan melalui permainan lempar bola online. Penelitian merupakan penelitian eksperimen dengan *between-subject design*. Sebanyak 69 mahasiswa secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa manipulasi eksklusi berhasil secara signifikan memengaruhi variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* sementara disabilitas hanya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel kontrol. Hasil lebih lanjut juga menunjukkan bahwa individu penyandang disabilitas justru memiliki kontrol lebih tinggi ketika dikucilkan secara sosial dibandingkan individu non-disabilitas.

Kata kunci: eksklusi sosial; tingkat kebutuhan; disabilitas

A. Pendahuluan

Membangun relasi dan diterima dalam suatu kelompok sosial adalah bagian dari kebutuhan mendasar manusia (R. F. Baumeister & Leary, 1995, hlm. 497). Namun demikian, dalam praktiknya, interaksi sosial antar individu juga sering kali dihadapkan pada berbagai perilaku negatif, salah satunya yakni eksklusi sosial atau pengucilan. Walker & Walker mendefinisikan eksklusi sosial sebagai sebuah perilaku mengeluarkan individu, baik secara penuh atau sebagian, dari sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang membuat hak-hak sipil, politik, dan sosialnya menjadi berkurang atau bahkan hilang (Byrne, 2005). Dalam ilmu psikologi, eksklusi sosial juga sering disebut dengan istilah *ostracism* (Kipling D. Williams, 2001).

Beberapa peneliti membedakan penggunaan istilah *ostracism*, eksklusi, penolakan, dan pengucilan (M. Leary, 2005, hlm. 35) dengan alasan bahwa masing-masing istilah tersebut merefleksikan kondisi penerimaan dan penolakan yang berbeda. Namun demikian, hingga saat ini masih belum ada penelitian yang secara empiris berhasil membuktikan bahwa diferensiasi istilah tersebut memiliki konsekuensi spesifik yang juga berbeda (Kipling D. Williams, 2007, hlm. 429). Penelitian terbaru bahkan menyebutkan bahwa eksklusi sosial, *ostracism*, penolakan dan pengucilan merupakan dua istilah yang sangat identik (Kipling D. Williams, 2009). Selain itu, sebagian besar literatur mengenai *ostracism* menunjukkan bahwa hanya sedikit peneliti yang secara konsisten menggunakan satu istilah berdasarkan definisi operasionalnya yang spesifik.

Individu yang mengalami *ostracism* umumnya akan memersepsikan pengalaman tersebut sebagai pengalaman traumatis dan menyakitkan (K. D. Williams dkk., 2000). Secara umum, *ostracism* dapat mengancam empat kebutuhan psikologis dasar manusia, yakni harga diri (*self-esteem*), perasaan dimiliki (*feelings of belonging*), kontrol, dan kebermaknaan diri (*meaningful existence*) (Williams, 2001). *Belonging* adalah sebuah kebutuhan fundamental yang dapat memotivasi manusia untuk memiliki hubungan interpersonal yang stabil dan menyenangkan (R. F. Baumeister & Leary, 1995, hlm. 500). Individu yang dieksklusi secara sosial juga secara tidak langsung membuat mereka memunculkan perasaan bersalah yang pada akhirnya dapat menurunkan tingkat *self-esteem* individu (Kipling D. Williams, 2009). Selain itu, dikucilkan oleh orang lain juga mengakibatkan individu kehilangan kontrol terhadap suatu situasi. Alih-alih memiliki kesempatan untuk menjelaskan atau bertanya mengenai apa yang terjadi, dikucilkan secara sosial membuat individu kehilangan seluruh kontrolnya terhadap suatu situasi dan membuatnya tidak berdaya. Selanjutnya, secara tidak langsung, orang yang dikucilkan juga akan dianggap 'tidak ada' dalam lingkungannya sehingga menghilangkan perasaan bahwa keberadaan mereka bermakna (Case & Williams, 2004, hlm. 337). Penelitian mengenai *ostracism* yang mengukur *level of needs* partisipan secara konsisten menunjukkan bahwa eksklusi sosial terbukti secara signifikan menurunkan *level of needs* individu (van Beest & Williams, 2006; Kipling D. Williams & Zadro, 2005; Zadro dkk., 2004).

Terlepas dari berbagai dampak negatif yang mungkin timbul akibat perilaku eksklusi sosial ini, fenomena pengucilan sosial masih sering ditemukan di banyak tempat (Kipling D. Williams, 2001) dan menimpa kelompok rentan. Lebih lanjut, kelompok disabilitas sebagai salah satu kelompok rentan memiliki kemungkinan lebih besar menjadi korban perilaku eksklusi sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Twyman dkk pada tahun 2010 misalnya, menunjukkan bahwa individu dengan kesulitan belajar, gangguan emosional perilaku, autisme, dan gangguan konsentrasi lebih sering mengalami *ostracism* dibanding siswa non-disabilitas lainnya (Twyman dkk., 2010). Bahkan pada institusi berlabel inklusi sekali pun, individu berkebutuhan khusus masih mendapatkan penerimaan sosial yang lebih rendah dibanding teman sebayanya (Nakken & Pijl, 2002). Rendahnya penerimaan sosial ini lebih lanjut juga meningkatkan risiko individu disabilitas menjadi korban *bullying* dan eksklusi sosial (Carter & Spencer, 2006; de Monchy dkk., 2004). Lebih lanjut, anak berkebutuhan khusus yang menerima layanan pendidikan khusus bahkan memiliki faktor risiko paling tinggi

untuk dikucilkan dibandingkan anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum dan sekolah inklusi (Thompson dkk., 1994, hlm. 104).

Meski telah terdapat beberapa studi yang menjelaskan tentang fenomena eksklusi sosial pada kelompok disabilitas, sayangnya, penelitian yang secara khusus meneliti tentang dampak negatif *ostracism* pada aspek *level of needs* individu penyandang disabilitas dapat dikatakan masih sangat terbatas. Sejauh ini penelitian *ostracism* pada penyandang disabilitas hanya ditujukan untuk memberikan gambaran mengenai seberapa besar perbandingan risiko para penyandang disabilitas dan individu non-disabilitas mengalami eksklusi sosial. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua (Twyman dkk., 2010) yang sangat mungkin tidak secara langsung merepresentasikan fenomena eksklusi yang dialami individu, melainkan persepsi orang tua mengenai pengalaman eksklusi sosial yang dialami oleh anak.

Padahal, secara teoretis, sebagai bagian dari kelompok minoritas, kelompok disabilitas sering kali menjadi lebih rentan terhadap perilaku eksklusi sosial. Sangat mungkin dampak negatif yang timbul akibat *ostracism* menjadi berbeda dari yang dirasakan oleh individu non-disabilitas. Penelitian ini secara khusus menginvestigasi dampak eksklusi sosial pada aspek *level of needs* dari individu dengan dan tanpa disabilitas.

Penelitian dilakukan secara eksperimental menggunakan paradigma Cyberball (Kipling D Williams & Jarvis, 2006) yang merupakan modifikasi dari permainan lempar bola (Kipling D. Williams, 1997). Pada permainan Cyberball, partisipan diminta untuk bermain lempar bola secara *online* dengan dua pemain virtual lainnya (yang dalam kenyataannya adalah komputer). Setiap kali partisipan menerima bola, mereka akan diminta untuk mengarahkan kursor dan klik salah satu gambar pemain lainnya untuk mengindikasikan bahwa pemain tersebut yang akan menerima lemparan bola dari partisipan. Penggunaan paradigma Cyberball dipilih dengan alasan bahwa manipulasi pada paradigma ini merupakan salah satu manipulasi yang telah terbukti berhasil memunculkan perasaan pengucilan pada partisipan penelitian (Gerber & Wheeler, 2009, hlm. 480). Selain itu, Cyberball telah digunakan secara ekstensif di lebih dari 200 artikel ilmiah dengan topik penolakan sosial (Kipling D. Williams, 2018).

Tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat perbedaan *level of needs* yang diukur dengan variabel *belonging*, *self-esteem*, *control*, dan *meaningful existence* sebagai akibat dari kondisi manipulasi, status disabilitas, dan interaksi antara kondisi manipulasi dan status disabilitas partisipan.

B. Metode Penelitian

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Brawijaya program studi diploma III (D3) hingga strata 1 (S1) sebanyak 69 orang, dengan jumlah partisipan penyandang disabilitas yakni 25 orang dan subjek non-disabilitas sebanyak 44 orang. Mayoritas subjek (89.86%) menempuh pendidikan S1 (N=62) dengan usia rata-rata 21 tahun dan sebagian besar (52.17%) subjek berjenis kelamin perempuan (N=36). Partisipan penyandang disabilitas yang dapat mengikuti penelitian ini dibatasi hanya bagi individu tuna daksa dan tuli.

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan *between-subject* di mana partisipan secara acak dialokasikan ke dalam salah satu kondisi manipulasi eksperimen (eksklusi vs. inklusi).

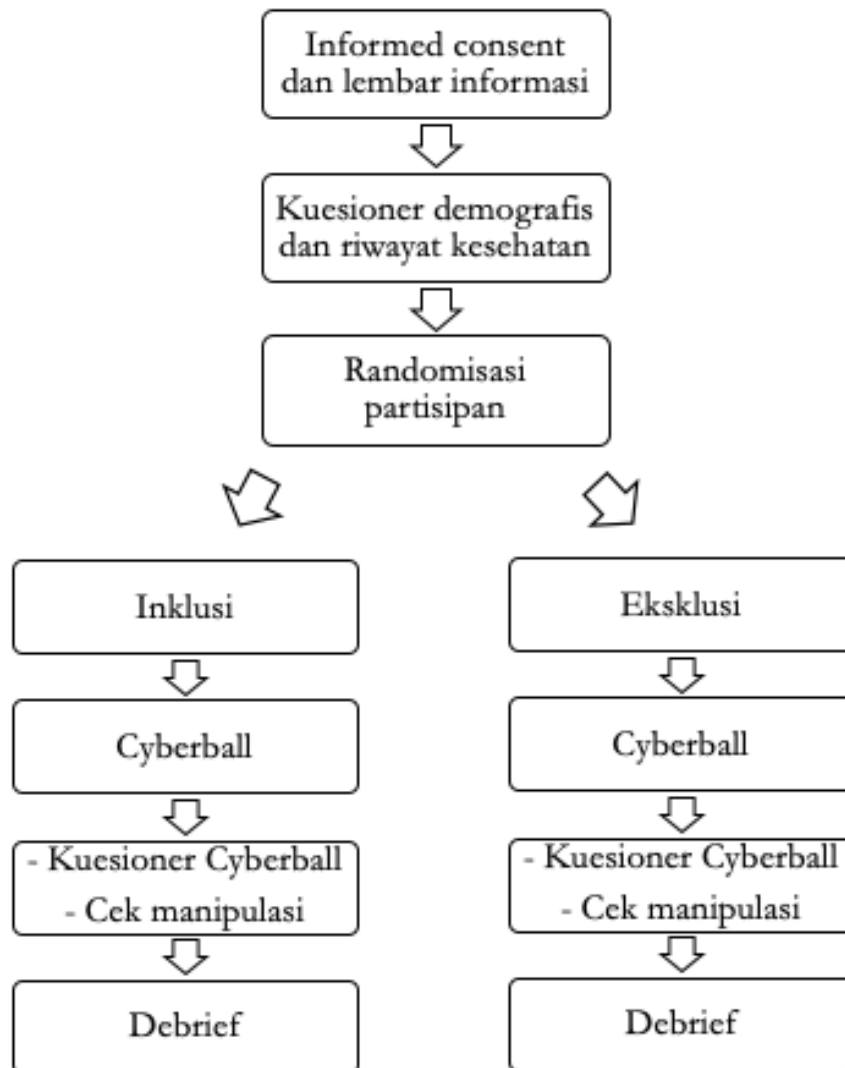
Tabel 1. Desain penelitian

Perlakuan	Kel. Eksperimen I	Kel. Eksperimen II
Eksklusi	Disabilitas	Non-disabilitas
Inklusi	Disabilitas	Non-disabilitas

Penelitian dilakukan secara eksperimental menggunakan paradigma Cyberball (Kipling D Williams & Jarvis, 2006) yang merupakan modifikasi dari permainan lempar bola (Kipling D. Williams, 1997). Penggunaan paradigma Cyberball dipilih dengan alasan bahwa manipulasi pada paradigma ini merupakan salah satu manipulasi yang telah terbukti berhasil memunculkan perasaan pengucilan pada partisipan penelitian (Gerber & Wheeler, 2009, hlm. 480). Selain itu, Cyberball telah digunakan secara ekstensif di lebih dari 200 artikel ilmiah dengan topik penolakan sosial (Kipling D. Williams, 2018).

Pada permainan Cyberball, partisipan diminta untuk bermain lempar bola secara *online* dengan dua pemain virtual lainnya (yang dalam kenyataannya adalah komputer). Setiap kali partisipan menerima bola, mereka akan diminta untuk mengarahkan kursor dan klik salah satu gambar pemain lainnya untuk mengindikasikan bahwa pemain tersebut yang akan menerima lemparan bola dari partisipan. Selama permainan, partisipan juga diminta untuk melatih kemampuan visual mental mereka dengan cara membayangkan permainan dalam konteks kehidupan nyata, misalnya dengan siapa mereka bermain, cuaca ketika bermain, dan di mana permainan lempar bola dilakukan (Kipling D Williams & Jarvis, 2006).

Sebelum memulai permainan, peneliti melakukan randomisasi untuk menentukan perlakuan yang akan diberikan kepada partisipan (inklusi vs. eksklusi). Partisipan yang diinklusi akan mendapatkan persentase melempar bola yang sama (33%) dengan dua pemain komputer lainnya. Sementara partisipan di kelompok eksklusi hanya mendapatkan dua hingga tiga kali kesempatan untuk melempar bola (10%) di awal permainan (lihat gambar 1).



Gambar 5. Alur Pelaksanaan Eksperimen

Untuk dapat mengukur respons alami dari semua partisipan, manipulasi tujuan eksperimen juga dilakukan dalam penelitian ini. Di awal penelitian, partisipan diberikan

informasi bahwa tujuan utama penelitian ialah untuk mengukur perbedaan kemampuan imajinasi visual dan kemampuan kognitif mahasiswa disabilitas dan non-disabilitas.

Instrumen

Seluruh instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dioperasikan dengan menggunakan aplikasi PsychoPy v3.2.0 (Peirce, 2009) dan ditampilkan pada layar komputer. Adapun instrumen penelitian utama yang digunakan guna mengukur variabel *level of needs* pada penelitian ini adalah kuesioner Cyberball (Zadro dkk., 2004). Kuesioner ini secara khusus dikembangkan untuk mengetahui efek dari permainan manipulasi *ostracism: Cyberball* dengan mengukur empat level kebutuhan psikologis dasar manusia yang meliputi *belonging, self-esteem, control, dan meaningful existence*. Masing-masing aspek terdiri dari lima butir pernyataan yang diukur menggunakan lima poin skala Likert (1=sangat tidak setuju dan 5=sangat setuju). Secara total, jumlah *item* pada kuesioner Cyberball berjumlah 20 *item* dan diberikan secara acak melalui program PsychoPy kepada setiap partisipan. Total skor dari masing-masing aspek mengindikasikan tingkat kepuasan psikologis, di mana skor aspek yang lebih tinggi menandakan kepuasan psikologis yang lebih besar. Kuesioner ini memiliki reliabilitas yang tinggi di masing-masing aspeknya, berkisar antara $\alpha \geq 0,66$ (Zadro dkk., 2004) hingga 0,93 (Wesselmann dkk., 2009).

C. Gambar dan Tabel

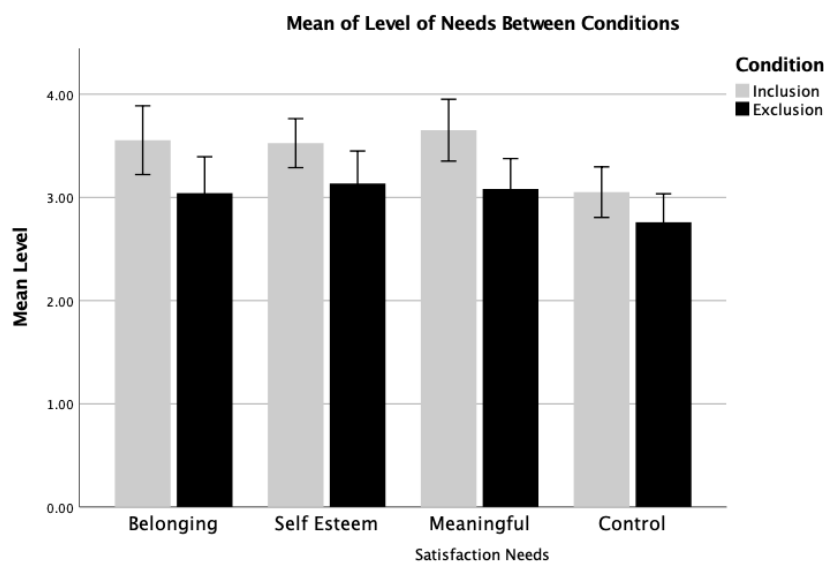
Cek manipulasi

Cek manipulasi digunakan untuk menguji efektivitas manipulasi eksklusi yang diberikan. Dua pertanyaan digunakan untuk memeriksa efektivitas manipulasi eksperimen. Dari hasil analisis menggunakan Uji Beda *Independent t-test* diketahui bahwa partisipan yang dieksklusi merasa lebih diabaikan dibandingkan partisipan pada kelompok inklusi ($t(67) = -3.28, p < .05; M$ eksklusi = 3.18 vs. M inklusi = 2.20). Selain itu, partisipan yang dieksklusi juga merasa lebih ditolak dibandingkan partisipan pada kelompok inklusi ($t(67) = 2.14, p < .05; M$ eksklusi = 2.82 vs. M inklusi = 2.14). Perbedaan skor pada kedua pernyataan cek manipulasi tersebut teruji signifikan pada level signifikansi .05 yang selanjutnya mengindikasikan bahwa manipulasi eksklusi sosial yang diberikan dalam bentuk permainan Cyberball bekerja secara efektif. Dengan kata lain, partisipan secara tepat mempersepsikan manipulasi eksklusi yang diberikan dalam bentuk permainan lempar bola *online*.

Perbedaan Dampak Ostracism pada Aspek Level of Needs Individu Penyandang Disabilitas dan Non-disabilitas

Level of needs dalam penelitian ini diukur dari variabel *belonging*, *self-esteem*, *meaningful existence*, dan *control*. Analisis dilakukan menggunakan 2 (kondisi: eksklusi vs. inklusi) x 2 (status disabilitas: disabilitas vs. non-disabilitas) *two-way ANOVA*.

Hasil dari analisis menunjukkan bahwa kondisi manipulasi (eksklusi vs. inklusi) memiliki pengaruh utama (*main effect*) pada variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*, dan tidak menunjukkan adanya pengaruh pada variabel *control* (Gambar 2).



Gambar 6. Rerata *level of needs* berdasarkan kondisi (inklusi vs. eksklusi) pada variabel *belonging*, *self-esteem*, *meaningful existence*, dan *control*. Ket. *error bar* menunjukkan standard error dari rerata. Rentang skor rerata dari *level of needs* 1-5.

Artinya, terdapat perbedaan signifikan pada skor rerata *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* antara partisipan inklusi dan eksklusi (Tabel 2) di mana partisipan pada kondisi inklusi memiliki skor rerata lebih tinggi dibandingkan partisipan pada kondisi eksklusi. Sementara analisis pada variabel kontrol tidak terbukti menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara partisipan inklusi dan eksklusi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis 1 diterima sebagian bahwa terdapat perbedaan antara variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* antar kondisi eksklusi.

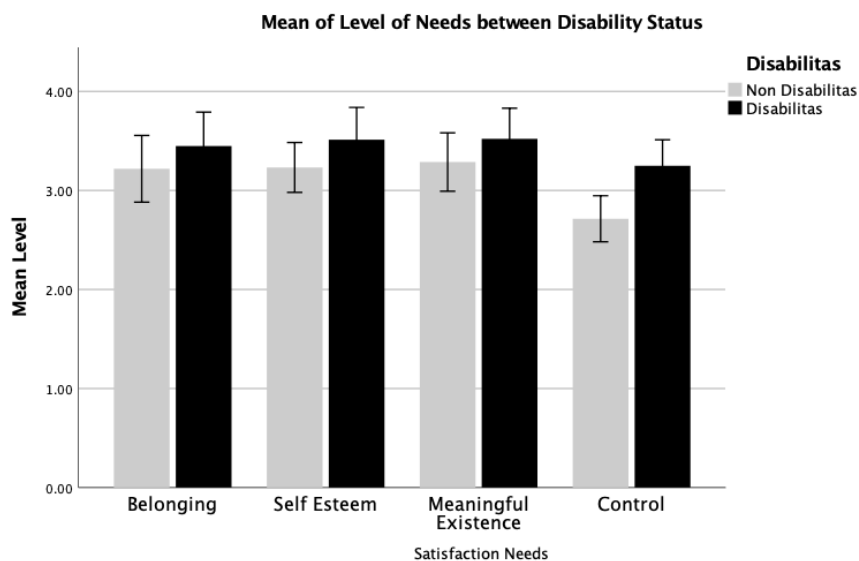
Tabel 2. Perbandingan rerata dari *level of needs* pada kondisi inklusi dan eksklusi.

Variabel	Kondisi		F
	Inklusi (M)	Eksklusi (M)	
<i>Belonging</i>	3.57	3.08	3.84**
<i>Self-esteem</i>	3.54	3.18	3.23*
<i>Meaningful existence</i>	3.65	3.13	5.94**
<i>Control</i>	3.08	2.84	1.84

Ket. Mean yang lebih tinggi menandakan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

* $p < .10$; ** $p < .05$

Hasil analisis berikutnya yang mengukur pengaruh utama (*main effect*) dari status disabilitas (disabilitas vs. non-disabilitas) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada variabel kontrol, dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada tiga variabel *level of needs* lainnya (*belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*; lihat Gambar 3 dan Tabel 3). Hasil ini secara tidak langsung juga menandakan bahwa hipotesis 2 yang diajukan dalam penelitian ini diterima sebagian di mana hanya variabel kontrol yang menunjukkan perbedaan skor signifikan antara partisipan disabilitas dan non-disabilitas.



Gambar 7. Rerata *level of needs* berdasarkan status disabilitas (disabilitas vs. non-disabilitas) pada variabel *belonging*, *self-esteem*, *meaningful existence*, dan *control*. Ket. *error bar* menunjukkan standard error dari rerata. Rentang skor rerata dari *level of needs* 1-5.

Tabel 3. Perbandingan rerata dari *level of needs* berdasarkan status disabilitas.

Variabel	Status		F
	Non-disabilitas (M)	Disabilitas (M)	
<i>Belonging</i>	3.19	3.47	1.25
<i>Self-esteem</i>	3.21	3.52	2.50
<i>Meaningful existence</i>	3.25	3.53	1.78
<i>Control</i>	2.68	3.24	10.38**

Ket. Mean yang lebih tinggi menandakan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

** $p < .05$

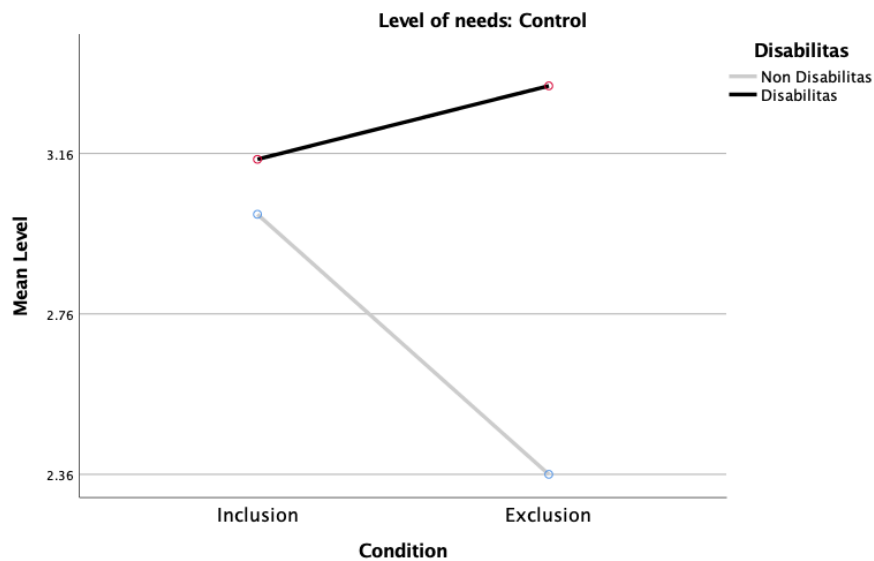
Sementara itu, analisis pengaruh interaksi (*interaction effect*) antara kondisi manipulasi dan status disabilitas menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara status disabilitas dan kondisi manipulasi pada variabel kontrol [$F(1, 65) = 5.87, p = .018$] dan tidak pada tiga variabel lainnya (*belonging, self-esteem, meaningful existence*) (Tabel 4). Dengan kata lain, status disabilitas berkontribusi memengaruhi interaksi antara kondisi manipulasi dan variabel kontrol. Analisis *post-hoc* lebih lanjut menunjukkan bahwa individu non-disabilitas merasa kurang memiliki kontrol ketika dikucilkan (M inklusi = 3.01, M eksklusi = 2.36), sementara individu penyandang disabilitas merasa lebih memiliki kontrol ketika dikucilkan (M inklusi = 3.15, M eksklusi = 3.33) (Tabel 4 dan Gambar 4). Hipotesis 3 diterima yaitu disabilitas secara signifikan memengaruhi tinggi rendahnya variabel kontrol partisipan yang diinklusi maupun dikucilkan.

Tabel 4. Perbedaan rerata dari *level of needs* individu pada kondisi manipulasi dan status disabilitas yang berbeda.

Variabel Dependen	Status disabilitas	Kondisi		F
		Inklusi (M)	Eksklusi (M)	
<i>Belonging</i>	Non-disabilitas	3.53	2.85	.55
	Disabilitas	3.62	3.31	
<i>Self-Esteem</i>	Non-disabilitas	3.50	2.91	1.37
	Disabilitas	3.58	3.48	
<i>Meaningful existence</i>	Non-disabilitas	3.65	2.85	1.72
	Disabilitas	3.66	3.41	
<i>Control</i>	Non-disabilitas	3.01	2.36	5.87**
	Disabilitas	3.15	3.33	

Ket. Mean yang lebih tinggi menandakan tingkat kepuasan yang lebih tinggi.

** $p < .05$



Gambar 8. Perbandingan Rerata Variabel Kontrol antara Kelompok Disabilitas dan Non-disabilitas pada Kondisi Inklusi dan Eksklusi.

D. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* antara partisipan yang dikucilkan maupun partisipan inklusi, dan tidak terdapat perbedaan skor pada variabel kontrol. Lebih lanjut, perbedaan signifikan antara rerata *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* partisipan inklusi dan eksklusi menunjukkan bahwa partisipan yang berada pada kelompok eksklusi menunjukkan skor yang lebih rendah. Temuan ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya (K. D. Williams dkk., 2000; Kipling D. Williams, 2007; Kipling D. Williams & Zadro, 2005; Zadro dkk., 2004) yang menunjukkan bahwa individu yang dikucilkan lebih merasa bahwa *level of needs* mereka terancam dibandingkan individu yang tidak dikucilkan dalam permainan. Hal ini juga selanjutnya mengonfirmasi temuan dari banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa eksklusi sosial memiliki dampak negatif pada manusia (K. Williams & Nida, 2011, hlm. 72) dan oleh karena itu seringkali disebut sebagai *social pain*. Lebih lanjut, Williams dengan teorinya yakni *temporal need-threat model* dari *ostracism* menyebutkan bahwa individu yang dikucilkan dari lingkungannya akan melewati tiga tahap *coping* yakni *immediate*, *coping*, dan *long-term (resignation)* (Kipling D. Williams, 2009).

Perasaan terancam secara sosial yang selanjutnya menurunkan skor kepuasan pada *level of needs* seseorang pada umumnya terjadi di tahap *immediate*. Skor *belonging* dan *self-*

esteem yang lebih rendah pada individu yang dikucilkan merupakan sebuah *signal* atau penanda bagi seorang individu untuk segera mempertahankan dan membangun kembali koneksi sosial yang ada. Lebih lanjut, Coopersmith dalam teorinya menjelaskan bahwa penerimaan, dalam hal ini inklusi, merupakan hal dasar yang penting bagi perasaan keberhargaan diri (*self-esteem*) seorang individu (Coopersmith, 1967). Pendapat ini diperkuat oleh Leary, Tambor, Terdal, & Downs (M. R. Leary dkk., 1995) yang menyebutkan bahwa *self-esteem* secara langsung terhubung dengan persepsi individu mengenai status inklusinya dalam hubungan sosial dan selanjutnya menjadi penanda bahwa ia menjadi bagian dari suatu kelompok sosial (*belonging*) (Blackhart dkk., 2009, hlm. 275). Lain halnya dengan *belonging* dan *self-esteem* yang berkorelasi secara langsung dengan pemulihan hubungan, hilangnya kepuasan pada *need meaningful existence* dan *control* tidak mengharuskan individu untuk secara langsung mengambil tindakan dalam rangka *recovery* hubungan.

Jika kita lihat hasil analisis pertama dengan lebih detail, pada variabel kontrol, individu yang dikucilkan pada dasarnya memiliki rerata skor yang lebih rendah dibandingkan individu pada kelompok inklusi. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa, pada dasarnya eksklusi juga memberikan perasaan terancam pada kebutuhan individu untuk bisa mengontrol lingkungannya, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata skor variabel kontrol individu eksklusi dan inklusi. Tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel kontrol pada dasarnya bisa dijelaskan oleh teori *learned helplessness* yang menyebutkan bahwa ketika seorang individu dihadapkan berulang kali pada situasi yang menekan dan usaha untuk mengatasi segala kesulitan tersebut tidak membuahkan hasil, maka individu tersebut akan kehilangan motivasi untuk merubah atau mengontrol situasi tersebut (Seligman, 1973).

Alasan ini dapat dikatakan rasional mengingat manipulasi eksklusi yang diberikan pada individu dalam bentuk tidak memberikan kesempatan sama sekali padanya untuk melempar bola menandakan bahwa subjek kehilangan seluruh kontrol untuk bisa mendapatkan lemparan bola dan melempar bola tersebut kembali. Hilangnya kontrol ini selanjutnya memungkinkan individu yang dikucilkan tersebut memunculkan persepsi bahwa ia telah kehilangan kendali atas permainan sehingga cenderung memunculkan perilaku pasif dalam bermain. Selain itu, tidak banyaknya aksi yang bisa dilakukan lewat permainan *Cyberball* dapat menjadi salah satu alasan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara individu yang dieksklusi dan diinklusi. Subjek di kedua kelompok tersebut pada dasarnya tidak memiliki

kontrol yang besar untuk memengaruhi jalannya permainan mengingat subjek hanya perlu memilih satu dari dua pemain sebagai sasaran lemparan bola. Permainan *Cyberball* tidak memungkinkan partisipan, misalnya, menjadikan permainan *Cyberball* sebagai sebuah kompetisi dan memungkinkan pemain untuk mengatur strategi memenangkan permainan.

Berikutnya, analisis pada pengaruh utama dari disabilitas menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pada *needs of belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*. Perbedaan signifikan tampak pada variabel *needs of control* di mana individu penyandang disabilitas menunjukkan skor rerata kontrol yang lebih besar, meskipun pada dasarnya di seluruh variabel *needs*, individu penyandang disabilitas menunjukkan skor yang lebih tinggi dibandingkan partisipan non-disabilitas. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa status disabilitas partisipan pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap *level of needs* seorang individu. Namun demikian, skor kontrol partisipan non-disabilitas yang lebih rendah dibandingkan subjek disabilitas secara sederhana mengindikasikan adanya perbedaan antara individu disabilitas dan non-disabilitas dalam mempersepsikan kendali yang mereka miliki ketika bermain. Sayangnya, hingga saat ini belum pernah ada penelitian maupun literatur yang mendiskusikan *level of needs* individu penyandang disabilitas. Perlu studi lebih lanjut mengenai perbedaan *level of needs* pada individu penyandang disabilitas dan non-disabilitas, terutama yang berkaitan dengan perilaku mereka dalam hubungan interpersonal.

Hasil dari analisis ketiga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *level of needs*, khususnya pada variabel kontrol. Lebih lanjut, partisipan penyandang disabilitas memiliki kontrol yang lebih tinggi ketika dieksklusikan dibandingkan individu penyandang disabilitas pada kondisi inklusi. Pada aspek *level of needs* lainnya (*belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*) tidak terbukti terdapat perbedaan yang signifikan antara partisipan penyandang disabilitas dan non-disabilitas antara kondisi yang berbeda. Temuan ini dapat dikatakan bersifat kontradiktif dengan studi lain yang menunjukkan bahwa *level of needs* partisipan yang dieksklusi menjadi lebih rendah dibandingkan partisipan dari kelompok inklusi. Hasil kontradiktif ini dapat dijelaskan oleh teori yang menyebutkan bahwa pengucilan sosial juga berpotensi menyebabkan *emotional numbness* yakni ketika partisipan tidak mempersepsikan pengalaman eksklusi sosial adalah hal yang menyakitkan (R. Baumeister, 2005). Perasaan “mati rasa” ini juga diyakini dapat meningkatkan ambang toleransi individu terhadap rasa sakit (Roy F Baumeister dkk., 2007). Dalam hubungannya dengan *level of needs*, *emotional numbness* sangat mungkin juga menghilangkan keinginan individu untuk

memenuhi kebutuhan dasarnya yang dijelaskan dengan variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence* sehingga secara tidak langsung, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam aspek *level of needs* individu penyandang disabilitas dan non-disabilitas dalam kondisi yang berbeda.

Litt dalam penelitiannya lebih lanjut juga menyebutkan bahwa *level of needs* individu pada variabel kontrol dapat dilihat dari seberapa tinggi ambang nyeri (*pain threshold*) dan ambang toleransi individu terhadap rasa sakit (*pain tolerance*) (Litt, 1988). Semakin lama individu mampu menahan rasa sakit yang timbul akibat manipulasi *pain* yang diberikan, individu akan dianggap memiliki kontrol yang lebih tinggi daripada subjek lainnya dan menandakan bahwa individu tersebut adalah sosok yang lebih kuat dan berkuasa.

Berikutnya, teori mengenai *emotional numbness* yang menyebutkan bahwa perasaan mati rasa dapat meningkatkan *pain threshold* individu, dan meningkatnya *pain threshold* dapat diinterpretasikan sebagai kontrol yang lebih tinggi mengonfirmasi temuan dalam penelitian ini yang mendemonstrasikan bahwa *needs level* pada variabel kontrol dari individu penyandang disabilitas lebih tinggi dibandingkan individu non-disabilitas pada kelompok inklusi. Dengan kata lain, individu penyandang disabilitas yang dikucilkan secara sosial sangat mungkin merasakan *social pain* yang muncul akibat manipulasi eksklusi namun menahan rasa sakit tersebut melalui mekanisme *emotional numbness* dan peningkatan *pain threshold* dalam rangka memulihkan kendalinya terhadap situasi yang terjadi (*control*).

E. Kesimpulan

Sejalan dengan hipotesis awal, variabel kondisi (inklusi vs. eksklusi) memiliki pengaruh utama (*main effect*) terhadap *level of needs*. Lebih spesifik, pengaruh manipulasi kondisi ini memunculkan perbedaan yang signifikan pada variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*. Tidak ada perbedaan signifikan pada variabel kontrol pada partisipan kondisi inklusi dan eksklusi, meski investigasi lebih lanjut menunjukkan bahwa nilai rerata individu eksklusi pada variabel kontrol lebih rendah daripada individu di kelompok inklusi. Ketiadaan perbedaan signifikan pada variabel kontrol antara individu eksklusi dan inklusi dapat dijelaskan oleh teori *learned helplessness* yang secara tidak langsung menjadikan partisipan bersikap pasif dan kehilangan kontrolnya.

Terdapat perbedaan pada variabel kontrol antara partisipan di kelompok disabilitas dan non-disabilitas. Sementara itu, pada variabel *belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful*

existence tidak terobservasi perbedaan yang signifikan antara kelompok disabilitas dan non-disabilitas. Perbedaan pada variabel kontrol mengindikasikan bahwa individu disabilitas dan non-disabilitas memiliki persepsi yang berbeda mengenai kontrol atau kendali mereka terhadap permainan Cyberball. Sementara tidak adanya perbedaan yang signifikan pada variabel *level of needs* lainnya (*belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*) menunjukkan bahwa status disabilitas partisipan pada dasarnya tidak berpengaruh terhadap *needs level* seorang individu.

Pengaruh interaksi (*interaction effect*) antara variabel kondisi dan variabel disabilitas menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan hanya terobservasi pada variabel kontrol. Hasil ini lebih lanjut mengindikasikan bahwa individu penyandang disabilitas yang dikucilkan secara sosial menunjukkan kontrol yang lebih tinggi dibandingkan individu penyandang non-disabilitas pada kelompok inklusi. Selain itu, tidak ada perbedaan signifikan akibat pengaruh interaksi dari variabel kondisi dan status disabilitas pada *level of needs belonging*, *self-esteem*, dan *meaningful existence*. Temuan ini dapat dijelaskan oleh *emotional numbness* yang menyebabkan individu cenderung “mati rasa” dan menginterpretasikan pengalaman eksklusi sosial bukan sebagai hal yang menyakitkan. *Emotional numbness* ini selanjutnya meningkatkan *pain threshold* dan *pain tolerance* individu yang memungkinkan individu penyandang disabilitas lebih mampu menahan rasa sakit akibat eksklusi sehingga individu mempersepsikan dirinya memiliki kendali yang tinggi terhadap situasi yang sedang dihadapinya.

F. Referensi

- Atkins, R., Daniel, H., & Donnelly, T. D. (2005). The association of childhood personality type
- REFERENSI
- Baumeister, R. (2005). Rejected and Alone. *The Psychologist*, 18(12), 732–735.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497–529.
- Baumeister, Roy F, Brewer, L. E., Tice, D. M., & Twenge, J. M. (2007). Thwarting the Need to Belong: Understanding the Interpersonal and Inner Effects of Social Exclusion. *Social Pers Psych Compass Social and Personality Psychology Compass*, 1(1), 506–520.
- Blackhart, G. C., Nelson, B. C., Knowles, M. L., & Baumeister, R. F. (2009). Rejection Elicits Emotional Reactions but Neither Causes Immediate Distress nor Lowers Self-Esteem: A Meta-Analytic Review of 192 Studies on Social Exclusion. *Pers Soc Psychol Rev Personality and Social Psychology Review*, 13(4), 269–309.
- Byrne, D. (2005). *Social Exclusion* (2 edition). Open University Press.

- Carter, B., & Spencer, V. G. (2006). The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities. *International Journal of Special Education*, 21.
- Case, T. I., & Williams, K. D. (2004). Ostracism: A Metaphor for Death. Dalam *Handbook of Experimental Existential Psychology* (hlm. 336–351). Guilford Press.
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. W.H. Freeman.
- de Monchy, M., Pijil, S. J., & Zandberg, T. (2004). Discrepancies in Judging Social Inclusion and Bullying of Pupils with Behaviour Problems. *European Journal of Special Needs Education*, 19(3), 317–330.
- Gerber, J., & Wheeler, L. (2009). On Being Rejected: A Meta-Analysis of Experimental Research on Rejection. *Perspectives on Psychological Science*, 4(5), 468–488.
- Leary, M. (2005). Varieties of Interpersonal Rejection.
- Leary, M. R., Tambor, E. S., Terdal, S. K., & Downs, D. L. (1995). Self-Esteem as an Interpersonal Monitor: The Sociometer Hypothesis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(3), 518–530.
- Litt, M. D. (1988). Self-Efficacy and Perceived Control: Cognitive Mediators of Pain Tolerance. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(1), 149–160.
- Nakken, H., & Pijl, S. J. (2002). Getting Along with Classmates in Regular Schools: A Review of the Effects of Integration on the Development of Social Relationships. *INTERNATIONAL JOURNAL OF INCLUSIVE EDUCATION*, 6, 47–62.
- Peirce, J. W. (2009). Generating Stimuli for Neuroscience Using PsychoPy. *Frontiers in Neuroinformatics*, 2. <https://doi.org/10.3389/neuro.11.010.2008>
- Seligman, M. E. P. (1973). Learned Helplessness. *Psychology Today*.
- Thompson, D., Whitney, I., & Smith, P. K. (1994). Bullying of Children with Special Needs in Mainstream Schools. *Support for Learning*, 9(3), 103–106.
- Twyman, K. A., Saylor, C. F., Saia, D., Macias, M. M., Taylor, L. A., & Spratt, E. (2010). Bullying and Ostracism Experiences in Children with Special Health Care Needs. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*, 31(1), 1–8.
- van Beest, I., & Williams, K. D. (2006). When Inclusion Costs and Ostracism Pays, Ostracism Still Hurts. *Journal of Personality and Social Psychology*, 91(5), 918–928. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.5.918>
- Wesselmann, E. D., Bagg, D., & Williams, K. D. (2009). “I Feel Your Pain”: The effects of Observing Ostracism on the Ostracism Detection System. *YJESP Journal of Experimental Social Psychology*, 45(6), 1308–1311.
- Williams, K. D., Cheung, C. K., & Choi, W. (2000). Cyberostracism: Effects of Being Ignored Over the Internet. *Journal of Personality and Social Psychology*, 79(5), 748–762. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.79.5.748>
- Williams, K., & Nida, S. (2011). Ostracism: Consequences and Coping. *Current Directions in Psychological Science*, 20(2), 71–75.
- Williams, Kipling D. (1997). Social Ostracism. Dalam *Aversive interpersonal behaviors* (hlm. 133–170). Plenum Press. https://doi.org/10.1007/978-1-4757-9354-3_7

- Williams, Kipling D. (2001). *Ostracism: The Power of Silence*. Guilford.
<https://researchers.mq.edu.au/en/publications/ostracism-the-power-of-silence>
- Williams, Kipling D. (2007). Ostracism. *Annual Review of Psychology*, 58, 425–452.
<https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085641>
- Williams, Kipling D. (2009). Ostracism: A temporal Need-Threat Model. *Dalam Advances in experimental social psychology*, Vol 41 (hlm. 275–314). Elsevier Academic Press.
[https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)00406-1](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)00406-1)
- Williams, Kipling D. (2018). List of Cyberball publications.
<https://www1.psych.purdue.edu/~willia55/Announce/cyberball.htm>
- Williams, Kipling D., & Jarvis, B. (2006). Cyberball: A Program for Use in Research on Interpersonal Ostracism and Acceptance. *Behavior Research Methods Behavior Research Methods*, 38(1), 174–180.
- Williams, Kipling D., & Zadro, L. (2005). Ostracism: The indiscriminate Early Detection System. *Dalam The social outcast: Ostracism, social exclusion, rejection, and bullying* (hlm. 19–34). Psychology Press.
- Zadro, L., Williams, K. D., & Richardson, R. (2004). How Low Can You Go? Ostracism by a Computer is Sufficient to Lower Self-Reported Levels of Belonging, Control, Self-Esteem, and Meaningful Existence. *Journal of Experimental Social Psychology*, 40(4), 560–567. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2003.11.006>